

# **STUDI META ANALISIS JENIS KELAMIN DAN BENTUK PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN PADA SISWA DI SEKOLAH**

**<sup>1</sup>Ristiyani, <sup>2</sup>Nur Alfin Hidayati, <sup>3</sup>Agus Darmuki**

<sup>1</sup>Universitas Muria Kudus

<sup>2</sup>Universitas Muria Kudus

<sup>3</sup>Universitas Muria Kudus

e-mail: [ristiyani@umk.ac.id](mailto:ristiyani@umk.ac.id) (correspondence e-mail)

## **Abstrak**

Artikel ini membahas jenis kelamin dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada siswa yang terjadi di sekolah menggunakan teknik meta analisis. Studi meta analisis ini sebatas membuat tabulasi data dengan menghitung jumlah persentase. Sampel dalam studi ini mencakup 8 artikel dengan variabel dependen yang sama yang terbit mulai tahun 2001 sampai dengan 2011. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan jika jenis kelamin laki-laki bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang paling sedikit dilakukan adalah menggunakan istilah-istilah tabu sebanyak 4%. Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan paling banyak adalah membandingkan manusia dengan hewan yang dianggap negatif sebanyak 13,2%. Adapun jenis kelamin perempuan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang paling sedikit dilakukan adalah menggunakan istilah-istilah tabu sebanyak 1,8% sedangkan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang paling banyak dilakukan adalah julukan atau sapaan yang diambil dari karakter fisik sebanyak 15,8%.

**Kata Kunci:** Meta Analisis, jenis kelamin, dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan

## **Abstract**

This article discusses the gender and form of violations of politeness principles in students that occur in schools using meta-analysis techniques. This meta-analysis study is limited to tabulating data by calculating the number of percentages. The data sample in this study includes 8 articles with the same dependent variable published from 2001 to 2011. Based on the data analysis, it can be concluded that if the male gender is the least form of violation of politeness principles is using taboo terms as much as 4%. The most common form of violation of politeness principles is comparing humans with animals that are considered negative as much as 13.2%. As for the female gender, the least form of violation of politeness principles is using taboo terms as much as 1.8%, while the most common form of violation of politeness principles is nicknames or greetings taken from physical characteristics as much as 15.8%.

**Keywords:** meta-analysis, gender, politeness principle violation

---

## **PENDAHULUAN**

Pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi di sekolah bukanlah sesuatu yang baru. Pelanggaran prinsip pada umumnya memiliki beberapa tujuan. Tujuan pelanggaran prinsip kesantunan merupakan suatu perilaku dilakukan secara sengaja dengan agresif hingga berulang-ulang dan berpotensi menyerang seseorang yang dianggap lemah. Pelanggaran prinsip kesantunan dapat memberikan dampak yang besar baik secara fisik maupun psikis. Berdasarkan

laporan dari UNICEF pada tahun 2016 menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama kasus pelanggaran prinsip kesantunan pada anak di ASEAN (Sindonews.com, 2017). Setyawan (2017) menyebutkan bahwa berdasarkan data KPAI, 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah serta 45% siswa laki-laki dan 22% siswa perempuan menyebut pelakunya adalah guru atau petugas sekolah.

Tindak pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi di sekolah tidak hanya berupa kekerasan fisik saja tetapi dapat berupa kekerasan secara verbal. Pelanggaran prinsip kesantunan merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada indra pendengaran yang dapat berupa menuduh, memaki, menghina, maupun menjuluki (Sejiwa, 2008). Pelanggaran prinsip kesantunan dapat terjadi dengan mudah baik disengaja maupun tidak. Mengujarkan kalimat negatif, mengancam, serta menakuti ini merupakan kategori pelanggaran prinsip kesantunan. Robison (2010) menyebutkan agresi verbal dapat berupa ejekan maupun pendapat yang berbau ras atau seksual. Pelanggaran prinsip kesantunan dapat memberikan dampak negatif pada mental siswa. Korban pelanggaran prinsip kesantunan biasanya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Pelanggaran prinsip kesantunan memberikan efek yang lebih buruk daripada kekerasan fisik. Hal ini dikarenakan efek dari pelanggaran prinsip kesantunan ini tidak terlihat sehingga seringkali korban tidak menyadari bahwa dirinya sudah mendapat pelanggaran prinsip kesantunan.

Realitas pelanggaran prinsip kesantunan sering terjadi di lingkungan sekolah telah memberikan perhatian yang menarik. Banyak sekali kekerasan atau agresi, oleh sebab itu bentuk pelanggaran prinsip kesantunan perlu diantisipasi dan dipahami. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin berkorelasi dengan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan. Dari studi yang telah dihasilkan menunjukkan hasil yang bervariasi diantaranya segi signifikansi, besarnya korelasi, serta arah hubungan antara kedua variabel. Jenis kelamin laki-laki lebih sering menjadi pelaku pelanggaran prinsip kesantunan bentuk menyamakan manusia dengan hewan terdapat dalam Del Barrio, C., et al (2008) dan Carrera, M. V., et al (2011). Sedangkan jenis kelamin perempuan lebih sering menjadi pelaku dan korban pelanggaran prinsip kesantunan bentuk julukan atau sapaan yang berhubungan dengan fisik disampaikan oleh Schwartz, D., et al (2001), Salmivalli, C., & Nieminen, E. (2002), Olweus, D. (2003), Smith, P. K. (2004), Young, R., & Sweeting, H. (2004), dan Solberg, M. E., & Solberg, M. E., Olweus, D., & Endresen, I. M. (2007).

Perilaku negatif yang menimbulkan ketidaknyamanan pada seseorang atau terluka hingga terjadi secara berulang-ulang merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan (Solberg, M. E., & Olweus, D., 2003). Sependapat dengan Olweus, Carrera, M. V., et al (2011) mengatakan bahwa kebiasaan melukai yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih besar kepada pihak lain yang lebih lemah baik secara fisik ataupun psikologis merupakan salah satu bentuk pelanggaran prinsip kesantunan.

Pelanggaran prinsip kesantunan secara verbal banyak menggunakan ucapan dalam menyakiti individu lain seperti halnya ejekan, hinaan, rasis, hingga membuat rumor, bahkan melecehkan secara langsung maupun tidak langsung (Salmivalli, C., & Nieminen, E., 2002; Schwartz, D., et al, 2001; Smith, P. K., 2004). Perkembangan yang begitu dinamis terjadi diantara bentuk pelanggaran prinsip

kesantunan verbal secara tidak langsung dengan kemajuan teknologi. Menurut Wade dan Tavis (2007), pada istilah jenis kelamin dan gender terdapat arti berbeda, diantaranya kata "jenis kelamin" yang lebih dekat kepada atribut-atribut fisiologis dan anatomis, sedangkan pada kata "gender" lebih sering digunakan pada perbedaan yang terjadi secara jelas antara laki-laki dan perempuan.

Ervin-Tripp dan Lampert (1990) melakukan penelitian yang berjudul "*Politeness and Persuasion in Children's Control Acts*" yang dimuat dalam *Journal of Pragmatics*. Lebih lanjut dalam penelitian ini dipaparkan penggunaan alat ukur berupa indeks sosial, taktik sosial, usia untuk mengukur kesantunan tuturan. Pengukurannya dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan sosial, status, pergaulan di masyarakat. Lebih lanjut dalam penelitian ini digambarkan bahwa kesantunan seseorang dipengaruhi oleh kehidupan sosial di sekitar penutur. Hasil penelitian pengaruh kehidupan sosial sekitar pada kesantunan seseorang. Tripp dan Lampert menjelaskan pada kategori indeks sosial tinggi maka pematuhan kesantunan akan semakin tinggi. Kesamaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Ervin-Tripp dan Lampert meneliti tentang kesantunan tuturan pada anak-anak prasekolah sedangkan penelitian ini fokus pada tuturan orang dewasa. Penelitian Ervin-Tripp dan Lampert belum mengkaji prinsip kesantunan dilihat dari aspek jenis kelamin.

Penelitian relevan tentang kesantunan dan pelanggarannya telah dilakukan Sosiowati (2013) yang berjudul "Kesantunan Bahasa Politikus dalam Talk Show di Televisi" menelaah tingkat kesantunan, ciri satuan verbal yang digunakan, faktor yang melatarbelakangi pelanggaran dan ketaatan kesantunan. Kesantunan tuturan politikus dianalisis menggunakan teori kesantunan Leech (1983). Terdapat 12 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan melanggar prinsip kesantunan. Penelitian ini mengambil sumber data dalam tayangan talk show "Today's Dialogue" periode Januari-Maret 2011. Terdapat 183 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan. Tingkat kesantunan dipengaruhi latar belakang beberapa hal meliputi konteks, tujuan, dan mitra tutur. Penelitian Sosiowati (2013) belum membahas lebih lanjut tentang pelanggaran prinsip kesantunan dilihat dari aspek jenis kelamin.

Cahyani dan Rokhman (2017) melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik". Fokus penelitian Cahyani dan Rokhman adalah pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Tidar dalam berinteraksi. Gagasan Cahyani dan Rokhman tentang kesantunan berbahasa adalah faktor penyebab kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh kebutuhan berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan tuturan dianalisis menggunakan telaah kesantunan Leech. Penelitian Cahyani dan Rokhman belum mengkaji jenis kelamin dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan.

Penelitian Azizah dan Rustono (2020) yang berjudul "Tuturan Ilokusi dalam Wacana Pidato Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019" memiliki relevansi dengan penelitian ini karena memiliki objek kajian yang sama yaitu tuturan. Temuan Azizah dan Rustono adalah jenis tindak tutur ilokusi pada wacana pidato seperti halnya tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbatif. Temuan tersebut juga membuktikan bahwa tindak tutur pada wacana pidato

tersebut memiliki fungsi. Penelitian Azidah dan Rustono belum mengkaji jenis pelanggaran prinsip kesantunan berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian studi meta analisis jenis kelamin dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada siswa di sekolah belum pernah dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan meta analisis dengan cara menganalisa data dari hasil penelitian sebelumnya. Hasil tersebut berguna untuk dijadikan acuan dalam mendukung, menerima, atau menggugurkan hipotesis yang telah dipaparkan pada penelitian tersebut. Selain itu, yang dihasilkan dari metode ini memberikan petunjuk secara spesifik bagi penelitian berikutnya (Moordiningsih, 2012).

Meta analisis sangat penting untuk dilakukan sebab realitas yang terjadi tidak satupun penelitian dengan kata sempurna, meskipun peneliti sudah meminimalisir terjadinya kesalahan. Dengan begitu, kesalahan dalam penelitian merupakan bentuk cacat dari penelitian. Oleh sebab itu, hasil penelitian tidak menunjukkan hasil yang sesuai dengan fenomena yang sesungguhnya dan diperlukan penyempurnaan pada hasil penelitian tersebut (Hunter & Schmidt, 2004).

Memetaanalisis hasil-hasil yang telah dikaji pada studi primer sebelumnya, dengan begitu peneliti dapat mengintegrasikan hasil-hasil penelitiannya sebagai landasan dalam mengonstruksi sebuah teori. Hunter dan Schmidt (2004) memaparkan bahwa dalam metode ini terdapat 11 teknik, yakni: (1) kekeliruan pengukuran pada variabel dependen; (2) kekeliruan dalam pengambilan sampel; (3) varians yang disebabkan oleh faktor luar; (4) dikotomi variabel dependen; (5) dikotomi variabel independen; (6) variasi rentangan dalam variabel independen; (7) validitas tidak sempurna pada konstruk variabel dependen; (8) variasi rentangan dalam variabel dependen; (9) validitas tidak sempurna pada konstruk variabel independen; (10) kekeliruan pada laporan atau transkripsi, dan (11) kekeliruan pengukuran pada variabel independen. Lalu, variabel yang digunakan pada penelitian ini, antara lain (1) Variabel dependen, yaitu bentuk pelanggaran prinsip kesantunan; dan (2) Variabel independen, yaitu jenis kelamin. Adapun dalam hasil analisis pada penelitian ini menitikberatkan pada dikotomi variabel independen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Studi Meta Analisis Jenis Kelamin dan Bentuk Pelanggaran prinsip kesantunan pada Siswa**

Berdasarkan hasil pemilihan sampel acak, maka diperoleh beberapa artikel jurnal yang dirasa peneliti layak untuk dilakukan analisis meliputi Schwartz, D., et al (2001), Salmivalli, C., & Nieminen, E. (2002), Olweus, D. (2003), Smith, P. K. (2004), Young, R., & Sweeting, H. (2004), Solberg, M. E., & Solberg, M. E., Olweus, D., & Endresen, I. M. (2007), Del Barrio, C., et al (2008), dan Carrera, M. V., et al (2011). Delapan jurnal tersebut memiliki variabel dependen yang sama yakni pelanggaran prinsip kesantunan. Ada pun variabel independen berbeda-beda akan tetapi memiliki data sama tentang pelaku dan korban pelanggaran prinsip kesantunan. Berikut ini dalah variabel penelitian pada masing-masing artikel.

Tabel 1. Kesamaan Variabel Penelitian

Tahun	Peneliti	Variabel Penelitian
2001	Schwartz, D., et al (2001)	<i>Passionate and behavioral dysregulation in bullying by sex orientation</i>
2002	Salmivalli, C., & Nieminen, E.	<i>Proactive and responsive hostility gender</i>
2003	Solberg, M. E., & Olweus, D.	<i>Predominance estimation of school bullying with the Olweus Bully/Victim Survey</i>
2004	Young, R., & Sweeting, H.	<i>Juvenile bullying, connections, mental well-being and gender-atypical behavior</i>
2004	Smith, P. K.	<i>Bullying: Later advancements Predominance estimation of school bullying with the Olweus Bully/Victim</i>
2007	Solberg, M. E., Olweus, D., & Endresen, I. M.	<i>Predominance estimation of school bullying with the Olweus Bully/Victim</i>
2008	Del Barrio, C., et al	<i>Bullying and social avoidance</i>
2011	Carrera, M. V., et al	<i>comprehensive understanding of bullying</i>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sampel penelitian sudah sesuai dengan unsur kelayakan studi meta analisis yaitu memiliki variabel dependen yang sama. Hal tersebut dimaksudkan agar analisis data dapat dengan mudah dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berikut ini tabel meta analisis berdasarkan Desain penelitian.

Tabel 2. Meta Analisis Desain Penelitian Sampel

No.	Jenis Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<i>Penelitian Survei</i>	4	50
2.	<i>Penelitian Eksperimen</i>	2	25
3.	<i>Penelitian Tindakan Kelas</i>	1	12,5
4.	<i>Penelitian Research and Development</i>	1	12,5
Total		8	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan jika desain penelitian terdiri dari 4 desain penelitian, yakni penelitian survei sebesar 50 %, penelitian eksperimen 25 %, penelitian tindakan kelas 12,5 %, dan penelitian R & D sejumlah 12,5%. Dalam studi meta analisis juga diperlukan mengetahui tujuan penelitian masing-masing artikel. Berikut ini tabel tujuan penelitian pada masing-masing artikel.

Tabel 3. Tujuan Penelitian

Tahun	Peneliti	Tujuan Penelitian
<i>STUDI META ANALISIS JENIS KELAMIN DAN BENTUK PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN PADA SISWA DI SEKOLAH</i>		
<i>Ristiyani, Hidayati &amp; Darmuki</i>		

2001	Schwartz, D., et al (2001)	<i>Mendeskripsikan</i>
2002	Salmivalli, C., & Nieminen, E.	<i>Menguji dampak atau pengaruh</i>
2003	Solberg, M. E., & Olweus, D.	<i>Menguji keefektifan</i>
2004	Young, R., & Sweeting, H.	<i>Menguji pengaruh</i>
2004	Smith, P. K.	<i>mendeskripsikan</i>
2007	Solberg, M. E., Olweus, D., & Endresen, I. M.	<i>Menguji keefektifan</i>
2008	Del Barrio, C., et al	<i>mendeskripsikan</i>
2011	Carrera, M. V., et al	<i>Mengembangkan model</i>

Temuan dari tabel 3 di atas, dapat ditarik kesimpulan jika tujuan artikel yang dikaji dalam meta analisis ini berbeda-beda. Ada yang bertujuan mendeskripsikan, menguji dampak atau pengaruh, menguji keefektifan, dan mengembangkan model. Bergantung pada masing-masing tujuan peneliti. Adapun persentase meta analisis berdasarkan tujuan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Meta Analisis Presentase Tujuan Penelitian

No.	Tujuan Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<i>Mendeskripsikan</i>	3	37,5
2.	<i>Menguji dampak atau pengaruh</i>	2	25
3.	<i>Menguji keefektifan</i>	2	25
4.	<i>Mengembangkan model</i>	1	12,5
Total		8	100

Dalam penelitian meta analisis juga diperlukan tabulasi data untuk karakteristik subyek penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui jumlah perbedaan jenis kelamin pada subyek penelitian sampel. Berikut ini tabel meta analisis berdasar jumlah sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin.

Tahun	Peneliti	Karakteristik Subyek
2001	Schwartz, D., et al (2001)	siswa (95 laki-laki, 94 perempuan)
2002	Salmivalli, C., & Nieminen, E.	siswa (33 laki-laki, 68 perempuan)
2003	Solberg, M. E., & Olweus, D.	siswa (21 laki-laki, 76 perempuan)
2004	Young, R., & Sweeting, H.	Anak-anak, 64 laki-laki, 75 perempuan
2004	Smith, P. K.	Anak-anak, 22 laki-laki dan 21 perempuan
2007	Solberg, M. E., et al	Siswa usia 12 tahun (96 laki-laki, 76 perempuan)
2008	Del Barrio, C., et al	Siswa usia 14 tahun (100 laki-laki, 101 perempuan)

2011 Carrera, M. V., et al Anak-anak (12 laki-laki, 12 perempuan)

Tabel. 5 Jumlah Sampel Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah subyek penelitian dari semua sampel penelitian sebanyak 443 laki-laki dan 503 perempuan. Adapun jumlah keseluruhan sebanyak 946 orang baik perempuan dan laki-laki. Jumlah tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan total jumlah sampel anak perempuan dan anak laki-laki yang digunakan untuk subyek penelitian. Jumlah subyek penelitian dalam sampel paling banyak adalah anak perempuan. Adapun meta analisis persentase jenis kelamin subyek penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Meta Analisis Presentase Jenis Kelamin Subyek Penelitian

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<i>Laki-laki</i>	<i>443</i>	<i>47</i>
2.	<i>Perempuan</i>	<i>503</i>	<i>53</i>
Total		<i>946</i>	<i>100</i>

Berdasarkan tabel 6. di atas diperoleh informasi jika jumlah jenis kelamin laki-laki pada subyek penelitian sebanyak 47% sedangkan jumlah jenis kelamin perempuan sebanyak 53%. Dalam studi ini juga perlu diketahui apa saja bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada siswa. Berikut ini adalah tabel frekuensi bentuk pelanggaran prinsip kesantunan.

Tabel 7. Frekuensi Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan

No.	Bentuk Pelanggaran prinsip kesantunan	Frekuensi		Jumlah Persentase (%)	
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Terma tabu	34	18	52	5,5
2.	Makian dan serapah yang cabul	87	45	132	14
3.	Komparasi manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif	125	96	221	23,3
4.	Julukan atau sapaan yang diambil dari karakter fisik	46	150	196	20,7
5.	Makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental	58	76	134	14,1
6.	Rasis	59	72	131	14
7.	Menghubungkan dengan pekerjaan	34	46	80	8,4
Total		443	503	946	100

Berdasarkan tabel di atas, jumlah persentase bentuk pelanggaran prinsip kesantunan menggunakan istilah tabu pada siswa baik laki-laki dan perempuan sebanyak 5,5% atau 52 kasus. Pada bentuk pelanggaran prinsip kesantunan makian dan serapah yang cabul sebanyak 14% atau 132 kasus baik dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Bentuk membandingkan manusia dengan hewan sebanyak 23,3% atau sama dengan 221 kasus. Pada bentuk pelanggaran prinsip kesantunan julukan atau sapaan yang diambil dari karakter fisik sejumlah 196 kasus atau 20,7%. Sebanyak 14,1% atau 134 kasus berasal dari bentuk pelanggaran prinsip kesantunan makian yang diperoleh dari abnormalitas mental. Pada bentuk rasis diperoleh persentase sebanyak 14% atau sama dengan 131 kasus. Pada bentuk terakhir, menghubungkan dengan pekerjaan sebanyak 8,4% atau 80 kasus. Adapun meta analisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berdasarkan usia dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Meta Analisis Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan dan Bentuk Pelanggaran prinsip kesantunan

No.	Bentuk Pelanggaran prinsip kesantunan	Laki-Laki		Perempuan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Istilah-istilah tabu	34	4	18	1,8
2.	Makian dan serapah yang cabul	87	9,2	45	4,7
3.	Komparasi manusia dengan hewan yang disimpulkan memiliki perilaku buruk	125	13,2	96	10,1
4.	Julukan atau sapaan yang diambil dari karakter fisik	46	4,8	150	15,8
5.	Makian dengan menggunakan terma mental yang tidak normal	58	6,1	76	8
6.	Rasisme	59	6,2	72	7,5
7.	Menghubungkan dengan pekerjaan	34	7	46	4,8
Total		443	47	503	53

Berdasarkan data di atas, dapat diperoleh informasi jika jenis kelamin laki-laki lebih banyak melakukan pelanggaran prinsip kesantunan bentuk membandingkan manusia dengan hewan yang dianggap negatif sejumlah 125 kasus atau setara dengan 13,2%. Sedangkan untuk perempuan jumlah paling banyak adalah bentuk julukan atau sapaan yang diambil dari karakter fisik sejumlah 150 kasus atau 15,8%. Temuan pada tabel di atas mendeskripsikan terkait pelanggaran prinsip kesantunan bentuk menyamakan manusia dengan hewan adalah bentuk pelanggaran prinsip kesantunan paling banyak dilakukan oleh siswa di sekolah. Pada bentuk pelanggaran prinsip kesantunan istilah-istilah tabu diperoleh jumlah 34 oleh anak laki-laki atau 4% dan 18 kasus pada anak perempuan atau 1,8%.

Pada bentuk pelanggaran prinsip kesantunan memberi julukan atau sapaan yang diambil dari karakteristik fisik sejumlah 46 oleh anak laki-laki dengan persentase 4,8% dan 150 kasus untuk anak perempuan dengan persentase 15,8%.

Pada bentuk makian berdasarkan bentuk abnormalitas mental diperoleh sebanyak 58 atau 6,1% untuk kasus anak laki-laki dan 76 atau 8% untuk anak perempuan. Pelanggaran prinsip kesantunan bentuk rasis mendapatkan jumlah sebanyak 59 anak laki-laki dengan persentase 6,2% dan 72 anak perempuan dengan persentase 7,5%. Perbandingannya lebih banyak anak perempuan dibanding dengan anak laki-laki. Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terakhir adalah menghubungkan dengan pekerjaan sejumlah 34 kasus anak laki-laki atau 7% dan 46 kasus pada anak perempuan dengan persentase 4,8%.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis kelamin laki-laki bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang paling sedikit dilakukan adalah menggunakan istilah-istilah tabu sebanyak 4%. Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan paling banyak adalah membandingkan manusia dengan hewan yang dianggap negative sebanyak 13,2%. Adapun jenis kelamin perempuan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang paling sedikit dilakukan adalah menggunakan istilah-istilah tabu sebanyak 1,8% sedangkan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang paling banyak dilakukan adalah julukan atau sapaan yang diambil dari karakter fisik sebanyak 15,8%.

## **SIMPULAN**

Studi meta analisis ini sebatas membuat tabulasi data dengan menghitung jumlah persentase. Berdasarkan tabulasi data di atas dapat disimpulkan jika jenis kelamin laki-laki bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang paling sedikit dilakukan adalah menggunakan istilah-istilah tabu sebanyak 4%. Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan paling banyak adalah membandingkan manusia dengan hewan yang dianggap negative sebanyak 13,2%. Adapun jenis kelamin perempuan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang paling sedikit dilakukan adalah menggunakan istilah-istilah tabu sebanyak 1,8% sedangkan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang paling banyak dilakukan adalah julukan atau sapaan yang diambil dari karakter fisik sebanyak 15,8%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, S. N. dan Rustono. (2020). "Tuturan Ilokusi dalam Wacana Pidato Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019". *Jurnal Sastra Indonesia*, 9 (2), hlm. 144-150.
- Berita Satu. (2014). Indonesia Masuk Kategori "Darurat Bullying di Sekolah" Retrieved April 2019 from <https://www.beritasatu.com/gaya-hidup/219515/indonesia-masuk-kategori-darurat-bullying-di-sekolah>.
- Carrera, M. V., DePalma, R., & Lameiras, M. (2011). Toward a more comprehensive understanding of bullying in school settings. *Educational Psychology Review*, 23, 479–499. <http://dx.doi.org/10.1007/s10648-011-9171-x>.
- Cahyani, D. N. & Rokhman, F. (20017). "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik". *Jurnal seloka*, 6 (1), hlm. 44-52.
- Del Barrio, C., Martín, E., Montero, I., Gutiérrez, H., Barrios, A., & de Dios, M. J.

- (2008). Bullying and social exclusion in Spanish secondary schools: National trends from 1999 to 2006. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 8, 657–677.
- Ervin-Tripp, Susan, Guo J. J., & Lampert, M. (1990). "Politeness and Persuasion in Children's Control Acts". *Journal of Pragmatics*, 14 (1), hlm. 307-331.
- Hendrian, D. (2017). Catatan Akhir Tahun-KPAI Meneropong Persoalan Anak. Retrieved April 2019 from <http://www.kpai.go.id/berita/catatan-akhir-tahun-kpai-meneropong-persoalan-anak>.
- Hunter, J. E., & Schmidt, F. L. (2004). *Methods of Meta-Analysis*. Sage Publication.
- Moordiningsih. (2012). Hand-out Mata Kuliah Meta-analisis (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Program Doktor Fakultas Psikologi UGM.
- Robison, K. (2010). *Bullies and Victims: A Primer for Parents*. National Association of School Psychologists.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Salmivalli, C., & Nieminen, E. (2002). Proactive and reactive aggression among school bullies, victims and bully/victims. *Aggressive Behavior*, 28 (1), 30–44. <http://dx.doi.org/10.1002/ab.90004>.
- Schwartz, D., Proctor, L. J., & Chien, D. H. (2001). The aggressive victim of bullying: Emotional and behavioral dysregulation as a pathway to victimization by peers. In Juvonen, & Graham, S. (Eds.), *Peer harassment in school: The plight of the vulnerable and victimized* (pp. 147–174). New York, NY: Guilford Press.
- Smith, P. K. (2004). Bullying: Recent developments. *Child and Adolescent Mental Health*, 9 (3), 98–103. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1475-3588.2004.00089.x>.
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school bullying with the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behavior*, 29, 239–268. <http://dx.doi.org/10.1002/ab.10047>.
- Solberg, M. E., Olweus, D., & Endresen, I. M. (2007). Bullies and victims at school: Are they the same pupils? *British Journal of Educational Psychology* 77, 441–464 <http://dx.doi.org/10.1348/000709906X105689>
- Setyawan, D. (2017). KPAI : 10 Persen Kekerasan Anak Dilakukan Oleh Guru, KPPPA Sulsel Canangkan SRA. Retrieved April 2019 from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-10-persen-kekerasan-anak-dilakukan-oleh-guru-kpppa-sulsel-canangkan-sra>.
- Wade, C dan Tavis, C. 2007. *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Young, R., & Sweeting, H. (2004). Adolescent bullying, relationships, psychological well-being and gender-atypical behavior: A gender diagnostic approach. *Sex Roles*, 50, 525–537. <http://dx.doi.org/10.1023/B:SERS.0000023072.53886.86>.